

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bentuk nomina dari kata dasar 'didik' yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik.

Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang di emban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Menurut Noeng Muhadjir, pendidikan memiliki sejumlah fungsi yang meliputi: menumbuhkan kreativitas subjek didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi dan menyiapkan tenaga kerja produktif.<sup>1</sup>

Dalam hal ini peran seorang pendidik sangat penting, baik pendidik yang bersifat non formal seperti orang tua dan juga pendidik formal seperti seorang guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru upaya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi yang seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu

---

<sup>1</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Madura: Pena Salabila, 2013), hlm.23.

anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan yang dihadapinya. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti memusingkan orang tua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dilakukan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap lingkungannya. Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari Itilegensinya ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 253.

<sup>3</sup> Priyanto, Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 25.

Kebanyakan orang tua seringkali terlalu cepat memvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal, untuk ini orang tua harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi merupakan peramal yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji keterampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka wajar bila terhadap anak dengan IQ tinggi kita mengharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap dengan IQ rendah kita tidak “protes” kalau prestasinya di bawah prestasi rata-rata.

Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh kita bisa mengharapkan prestasi anak seharusnya semata-mata berdasarkan skor IQ-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setinggi-tinggi prestasi anak yang skor IQ-nya tinggi, nyatanya prestasi yang dicapai tidak akan setinggi taraf intelegensinya. Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasianak yang skor IQ-nya rendahnya, nyatanya prestasinya biasanya malah di atas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata daripada mendekati taraf intelegensinya.

Kedua, skor IQ bukanlah angka mati, sebab selama ini usia sekolah, skor IQ anak-anak bisa turun naik sampai 15 poin. Skor IQ tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bahwa saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan. Siswa berbakat atau siswa yang memiliki kemampuan dan cerdas luar biasa diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, namun sayang sekali tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi

setara dengan potensinya. Cukup banyak di antara mereka yang menjadi *Underachiever* yaitu seseorang yang berprestasidibawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah di khawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relative non-produktif. Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.<sup>4</sup>

Dalam psikologi pendidikan dikatakan, anak-anak yang nunggu kelas atau tinggal kelas umumnya tergolong sebagai anak yang *Underachiever* atau tidak terpenuhi kebutuhannya. Prof. Dr. Conny semeniawan seorang pakar pendidikan, lebih jauh menjelaskan bahwa anak yang *Underachiever* dalam kesehariannya kurang mendapat pengarahan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>5</sup>

Peseta didik *Underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya dilatar belakangi oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *Underachiever* ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing dan kepala sekolah.

Fenomena seperti itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing siswa, karena setiap

---

<sup>4</sup> J. Ellys, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 99.

<sup>5</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 238.

pribadi individu itu berbeda dengan pribadi yang lainnya, berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu penderita yang masih kanak-kanak, remaja, atau dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menderita kesulitan belajar seperti ini, atau hidup bersama dengan mereka, akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa. Hal inilah yang mendorong adanya toleransi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemeliharaan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat dirasakan perlunya program layanan bimbingan yang disebut Bimbingan dan Konseling, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mengadukan semua permasalahan yang dihadapi, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama dengan guru Bimbingan Dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan

---

<sup>6</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 3.

siswa, tetapi dalam hal ini yang lebih bisa memahami kondisi psikis seorang anak adalah guru Bimbingan Dan Konseling yang memang sudah menjadi bidangnya.

“Menurut *Tolbert*, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju penyesuaian yang benar baik secara internal maupun eksternal yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 1 Tlanakan, karena menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dimana menurut ibu Evi Kusdiana salah satu guru BK di sekolah SMP Negeri 1 Tlanakan bahwa:

“Anak *underachiever* hampir saja tidak naik kelas, karena sebuah hal yang sepele yaitu dengan mendapatkan nilai yang rendah pada saat rapat kenaikan kelas para guru mata pelajaran memperlakukan anak *underachiever* tersebut untuk tidak dinaikkan kelas, dan ditengah rapat tersebut

guru BK membela anak tersebut bahwa anak yang mengalami *underachiever* tersebut layak untuk di naikan kelas”<sup>7</sup>,

Yang mana masalah kesulitan belajar tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachiever*, dampak dari permasalahan tersebut adalah ada beberapa siswa yang tinggal kelas atau tidak naik kelas padahal mereka rata-rata memiliki taraf Intelegensi yang tinggi bukan termasuk siswa yang tidak mampu dalam hal belajar. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa *underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul: “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab siswa *Underachiever* SMP Negeri 1 Tlanakan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan?.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasisiswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penyebab siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan.

---

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan ibu Evi Kusdiana guru BK, SMPN 1 Tlanakan, tanggal 06 Desember 2019

2. Untuk mendeskripsikan strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMPNegeri 1 Tlanakan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini ada dua manfaat, yaitu secara teoritik dan secara praktis. Sehingga dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritik dapat dijadikan acuan untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatsi siswa *underachiever* di SMP Negeri 1 Tlanakan.
2. Secara praktis, hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut :
  - a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling bagi siswa.
  - b. Bagi guru, Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar agar menyadari betapa pentingnya program bimbingan dan konseling bagi siswa.
  - c. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya keilmuan yang aktual, dan dapat dijadikan pedoman bagi kajian lebih lanjut.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman pembaca terhadap maksud dari judul skripsi ini, maka peneliti akan memberikan definisi istilah dan pengertian sebagai berikut:

### 1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah proses layanan yang di berikan kepada individu yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar untuk membantu memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mrnyesuaikan diri yang baik

### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling.

### 3. Siswa *Underachiever*

Siswa *Underachiever* adalah siswa yang dibawah kemampuan ialah jika ada ketidak sesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari test intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Utami Minandar, *Pengembangan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 239.